

PENDIDIKAN BERBASIS AJARAN AGAMA DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT INDONESIA DALAM MENGHADAPI ARUS GLOBALISASI

**Rifai Al Ghozali
Yona Wahyuningsih¹**

Abstrak

Pada era perkembangan jaman yang semakin maju dan berkembang Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh manusia dalam mengembangkan segala kemampuan, potensi dan skil yang dimiliki oleh setiap individu, dalam pendidikan bukan saja mengembangkan potensi kognitifnya saja melainkan harus didasari dengan keyakinan beragama. Pada hakekatnya semua agama memberikan dasar-dasar nilai kehidupan bagi penganutnya. Agama berisi tentang aturan-aturan Tuhan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah swt, pendidikan berbasis agama merupakan upaya inovatif bagi dunia pendidikan yang tidak memisahkan antara agama dan ilmu sains. agama sebagai dasar filosofis dianggap penting dan perlu diberikan terhadap individu yang berkembang menuju pribadi yang lebih baik. Pendidikan Islam berorientasi terhadap pendidikan yang menerapkan paradigma islam menyatukan peristiwa kehidupan dengan Allah swt sebagai satu-satunya sentral pendidik.

Kata kunci: implementasi pendidikan islam

A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang memiliki jiwa dan raga. Dalam jiwa manusia terdapat tiga potensi yaitu afektif (rasa), kognitif (cipta), dan psikomotor (karsa). Hasil dari cipta, rasa, dan karsa inilah yang dinamakan kebudayaan. Dalam Kamus Lengkap Psikologi, potensi dapat diartikan sebagai daya, tenaga, kekuatan, kemampuan, kekuasaan, wewenang khususnya kekuatan laten atau yang tersembunyi. Potensi tersebut dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat sekitar apabila telah berkembang. Potensi dapat berkembang melalui proses pendidikan. Di dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sekolah merupakan lembaga tempat berlangsungnya pendidikan. Tujuan utama yang diharapkan dari pendidikan tersebut adalah tercapainya perubahan perilaku pada peserta didik agar menjadi manusia yang dicita-citakan.

Pembangunan Nasional dalam segala bidang yang telah dilaksanakan selama ini mengalami berbagai kemajuan. Namun, ditengah-tengah kemajuan tersebut terdapat dampak negatif, yakni terjadinya pergeseran nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pergeseran sistem ini nampak dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Seiring dengan kian pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, budaya lokal menghadapi ancaman yang

¹ Dosen Kampus UPI Cibiru

serius pada era globalisasi. Aktor utama dalam proses globalisasi adalah negara-negara maju. Pada saat yang sama, negara-negara berkembang tidak mampu menyebarkan nilai-nilai lokalnya karena daya kompetitif yang rendah.

Merasuknya nilai-nilai asing mengancam budaya daerah di negeri ini. Budaya konvensional yang menempatkan toleransi, keramahan, penghormatan pada yang lebih tua serta gotong-royong digempur oleh pergaulan bebas dan sikap individualistik yang dibawa oleh arus globalisasi. Bahasa daerah yang menjadi identitas budaya Indonesia semakin ditinggalkan dimana generasi muda lebih memilih mempelajari Bahasa Internasional. Perkembangan teknologi informasi yang membebaskan para pengaksesnya membuat moral generasi muda rusak serta menyebabkan silaturahmi hanya sebatas menggunakan media social. Pekerjaan membuat alat music tradisional terancam punah karena masyarakat lebih memilih menjadi pegawai pabrik/ industry, pegawai negeri sipil, atau bermigrasi ke kota besar dalam mencari uang.

Dalam memilih dan memilih budaya asing yang sesuai dengan budaya Indonesia, Pancasila berfungsi sebagai filter yang kokoh dalam menghadapi arus globalisasi. Pancasila merupakan refleksi dari nilai-nilai yang bersumber dari Agama. Sebagaimana dinyatakan dalam PENJELASAN ATAS PENETAPAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA No. 1 TAHUN 1965 tentang PENCEGAHAN PENYALAH-GUNAAN DAN/ATAU PENODAAN AGAMA, sebagai dasar pertama, Ke-Tuhanan Yang Maha Esa bukan saja meletakkan dasar moral diatas Negara dan Pemerintah, tetapi juga memastikan adanya kesatuan Nasional yang berasas keagamaan. Pengakuan sila pertama (Ke- Tuhanan Yang Maha Esa) tidak dapat dipisah-pisahkan dengan Agama, karena adalah salah satu tiang pokok daripada perikehidupan manusia dan bagi bangsa Indonesia adalah juga sebagai sendi perikehidupan Negara dan unsur mutlak dalam usaha *nation-building*. Oleh karena itu, Indonesia membutuhkan konsep pendidikan yang berlandaskan ajaran agama dan kebudayaan masyarakat Negara Indonesia dalam menghadapi arus globalisasi yang mengancam jati diri bangsa.

B. TINJAUAN TEORITIK

1. Ajaran Agama Sebagai Sentral Pendidikan.

Agama berisi tentang aturan-aturan Tuhan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah swt, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Agama mencakup berbagai aspek yang mencakup semua aspek kehidupan manusia yang dapat memberikan dasar pada setiap perkembangan budaya yang akan dialami manusia sampai akhir masa. Sebagaimana dinyatakan dalam PENJELASAN ATAS PENETAPAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA No. 1 TAHUN 1965 tentang PENCEGAHAN PENYALAH-GUNAAN DAN/ATAU PENODAAN AGAMA, Agama- agama yang dipeluk oleh penduduk di Indonesia ialah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan khong Cu (Confusius).

Dari segi sumber, terdapat agama budaya dan agama langit. Salah satu agama yang diakui di Indonesia adalah agama Islam. Kata Islam berasal dari Bahasa arab “aslama”. Islam memiliki beberapa arti, yaitu: taat/patuh, damai dan kasih sayang serta selamat. Dari segi istilah, Tataparawangsa (Sauri, Sofyan : 2016) menyatakan bahwa Islam memiliki pengertian khusus dan umum. Pada pengertian khusus, Islam adalah agama yang diajarkan oleh nabi Muhammad S.A.W. sedangkan pada pengertian umum, Islam adalah agama yang diajarkan oleh semua Nabi dan Rasul Allah swt yang isinya masih asli/murni. Syariat Islam adalah peraturan yang ditetapkan Allah swt untuk hambanya yang berakal sehat dan telah

menginjak usia balgh. Syariat Islam secara garis besar mencakup 3 hal. Pertama, petunjuk dan bimbingan. Dua, petunjuk untuk mengembangkan potensi. Ketiga, petunjuk untuk mengatur tatacara beribadah.

Komariyah (2011) dalam penelitiannya yang berjudul *Model Pendidikan Nilai Moral bagi Para Remaja menurut Perspektif Islam* menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan nilai atau moral sangat ditentukan oleh kerja sama yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penanaman nilai-nilai moral tersebut tidak akan berhasil jika hanya dibebankan kepada sekolah saja. Substansi pendidikan moral adalah penanaman nilai-nilai yang hendaknya diawali dengan penanaman nilai-nilai agama. Model pendidikan nilai moral di sekolah hendaknya dilaksanakan dengan menciptakan kultur religius di sekolah dibarengi dengan penguatan pada bidang studi atau mata pelajaran akhlak. Adapun model pendidikan nilai moral di masyarakat hendaklah diawali dengan membangun budaya religius di tengah-tengah masyarakat itu sendiri dengan cara mengintensifkan pendidikan agama di lingkungan keluarga, di masjid, dan mengisi waktu luang para remaja dengan bimbingan agama.

2. Budaya Sebagai Implementasi pendidikan berbasis agama

Menurut Koentjaraningrat (2000) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansakerta "*buddhayah*", yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal". Jadi Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa. Menurut Goodenough (1961), kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku dalam cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat tersebut. Oleh karena itu, budaya dipandang sebagai system pengetahuan.

Dalam proses pergerakannya, budaya dapat tercipta dari proses adaptasi individu-individu terhadap kehidupan kelompok. Hal ini sejalan dengan pemikiran Harris (1969) yang menyatakan bahwa konsep budaya turun jadi pola tingkah laku yang terikat kepada kelompok-kelompok tertentu, yaitu menjadi "adat istiadat" atau "cara kehidupan" manusia. Oleh karena itu, budaya merupakan salah satu landasan yang sangat memegang peranan penting dalam menentukan tujuan pendidikan. Pembentukan dan pewarisan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya memerlukan nilai dari setiap individu dimana dapat disebut dengan proses transformasi. Dalam proses transformasi inilah pendidikan berfungsi. Fortes (Sutirna : 2015) mengemukakan tiga variable dalam transformasi kebudayaan, yaitu: unsur-unsur yang ditransformasikan (nilai budaya, adat istiadat, pandangan/konsep hidup), proses transformasi (imitasi/meniru, identifikasi, sosialisasi) dan cara transformasi (peran serta dan bimbingan).

3. Pendidikan formal sebagai Sarana Pendidikan Islam

Di dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan utama yang diharapkan dari pendidikan tersebut adalah tercapainya perubahan prilaku pada peserta didik agar menjadi manusia yang dicita-citakan.

Secara umum Sutirna (2015) menyatakan bahwa fungsi pendidikan terbagi menjadi tiga yaitu: menyiapkan generasi muda untuk memiliki kemampuan agar bisa memegang peran-peran pada masa yang akan datang ditengah kehidupan bermasyarakat, memindahkan ilmu pengetahuan dari generasi tua ke generasi muda, memindahkan nilai-nilai dari generasi tua ke generasi muda dengan tujuan agar keutuhan dan kesatuan masyarakat terpelihara. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Broom (Sutirna : 2015) yang menyatakan bahwa fungsi pendidikan adalah agar terjadi proses transmisi budaya.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal (persekolahan), non-formal (luar sekolah) dan informal (pendidikan keluarga). Untuk memperoleh legalitas dari negara, seseorang harus menempuh pendidikan formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang ditempuh pada lembaga legal yang tahapannya sangat jelas. Sutirna (2015) menyebutkan bahwa terdapat empat macam pengaruh pendidikan sekolah terhadap perkembangan masyarakat, yaitu: mencerdaskan kehidupan masyarakat, membawa pengaruh pembaharuan bagi perkembangan masyarakat, mencetak warga masyarakat yang siap dan terbekali bagi kepentingan kerja di lingkungan masyarakat, melahirkan sikap-sikap positif dan konstruktif bagi warga masyarakat sehingga tercipta integrasi sosial yang harmonis ditengah-tengah masyarakat.

4. Pendidikan islam dalam Arus Globalisasi

Globalisasi adalah suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah. Edison A. Jamli (2005) mengemukakan bahwa globalisasi pada pada hakikatnya adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia. Proses globalisasi berlangsung melalui dua dimensi, yaitu dimensi ruang dan waktu. Globalisasi berlangsung di semua bidang kehidupan seperti bidang ideologi, politik, ekonomi, dan terutama pada bidang pendidikan. Teknologi informasi dan komunikasi adalah faktor pendukung utama dalam globalisasi. Dewasa ini, teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat dengan berbagai bentuk dan kepentingan dapat tersebar luas ke seluruh dunia. Oleh karena itu globalisasi tidak dapat dihindari kehadirannya, terutama dalam bidang pendidikan.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai dengan semakin kencangnya arus globalisasi dunia membawa dampak tersendiri bagi dunia pendidikan. Banyak sekolah di Indonesia dalam beberapa tahun ini mulai melakukan globalisasi dalam sistem pendidikan internal sekolah. Hal ini terlihat pada sekolah – sekolah yang dikenal dengan *bilingual school*. Selain itu berbagai jenjang pendidikan mulai dari sekolah menengah hingga perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang membuka program kelas internasional.

Ketidaksiapan bangsa dalam mencetak SDM yang berkualitas untuk terlibat dalam kancah globalisasi menimbulkan dampak positif dan negatif dalam pendidikan. Kemajuan teknologi akibat pesatnya arus globalisasi merubah pola pengajaran pada dunia pendidikan. Pengajaran yang bersifat klasikal berubah menjadi pengajaran yang berbasis teknologi baru seperti internet dan computer. Pengajaran tersebut mempermudah proses pengajaran karena berbagai pengetahuan dapat diakses dengan mudah dan cepat. Namun terdapat pula dampak negatif dari

globalisasi pada dunia pendidikan yaitu : komersialisasi pendidikan, informasi negatif yang tidak layak bagi anak didik, dan ketergantungan.

5. Pendidikan berbasis Islam sebagai Strategi menyikapi arus globalisasi

Pendidikan merupakan indikator kemajuan suatu bangsa. Pendidikan merupakan salah satu sarana yang dapat dijadikan pengembangan modal sosial (*social capital*). Proses pendidikan harus dapat menyiapkan anak didik yang dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat sekarang dan akan datang. Dalam menghadapi era globalisasi, pendidikan dituntut untuk menghasilkan manusia yang mampu menerapkan nilai-nilai hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam serta mampu berkompetisi dalam percaturan global. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia haruslah mengacu pada ajaran agama dan budaya lokal sebagai sarana pengembangan potensi dan perkembangan teknologi agar anak didik dapat memiliki sifat bijaksana, dapat bersaing di kancah internasional serta dapat memilih efek yang ditimbulkan arus globalisasi.

Paul S.N. (Mubah, A. Safril: 2011) menemukan adanya empat cara budaya lokal dalam merespons budaya asing yang dibawa globalisasi. Pertama, *parrot pattern*; merupakan pola penyerapan secara menyeluruh budaya asing dalam bentuk dan isinya tanpa memedulikan arti atau maknanya. Kedua, *amoeba pattern*; merupakan pola penyerapan budaya asing dengan mempertahankan isinya tapi mengubah bentuknya. Ketiga, *coral pattern*; merupakan pola penyerapan budaya asing dengan mempertahankan bentuknya tapi mengubah isinya. Keempat, *butterfly pattern*; merupakan pola penyerapan budaya asing secara total sehingga menjadi tak terlihat perbedaan budaya asing dengan budaya lokal.

Penanaman budaya lokal sejak dini penting dilakukan agar peserta didik mempunyai identitas. Identitas mempengaruhi dan mengarahkan harapan individu terhadap peranan sosialnya dan orang lain, serta memberikan petunjuk dalam interaksi dengan orang lain (M.L. Hecht, R.L. Jackson II, S.R. Ribeau: 2003). Kurikulum pendidikan harus mencakup berbagai aspek pengembangan potensi berdasarkan nilai religious, budaya local dan teknologi. Hal ini telah tercermin pada kurikulum nasional Indonesia, yaitu kurikulum 2013 yang isinya mencakup aspek afektif, kognitif dan psikomotor berdasarkan pancasila dan budaya bangsa. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal masyarakat, semakin besar daya saingnya untuk menghadapi arus globalisasi dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan maupun Sumber Daya Manusia secara bijaksana.

Pancasila adalah acuan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bagi bangsa Indonesia. Dalam mempertahankan budaya lokal dari masuknya budaya asing, kita dapat menggunakan nilai-nilai pancasila yang merupakan refleksi nilai-nilai Agama sebagai filter dalam mengadopsi budaya asing. Bagaimanapun, peran Pancasila dalam upaya memfiltrasi dampak-dampak negatif yang muncul dari globalisasi harus mulai diterapkan oleh masyarakat Indonesia melalui penerapan nilai-nilai yang terkandung didalamnya dalam upaya menjaga keutuhan masyarakat dan bangsa Indonesia (Yudhanegara: 2015)

C. SIMPULAN

Globalisasi adalah suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah. Penanaman nilai-nilai agama dan budaya lokal sangat diperlukan dalam menghadapi arus globalisasi. Budaya lokal yang berlandaskan

pancasila diperlu dipertahankan sebagai identitas. Pancasila yang merupakan refleksi dari nilai-nilai agama dapat berfungsi sebagai filter bagi budaya asing yang masuk. Dalam menghadapi globalisasi, seseorang harus menempuh pendidikan formal untuk memperoleh legalitas dari negara. Pendidikan sekolah merupakan salah satu sarana yang dapat dijadikan pengembangan modal sosial (*social capital*). Oleh karena itu, kurikulum pendidikan harus mencakup berbagai aspek pengembangan potensi berdasarkan nilai religious, budaya local dan teknologi agar potensi anak didik dapat berkembang secara maksimal. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal masyarakat, semakin besar daya saingnya untuk menghadapi arus globalisasi dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan maupun Sumber Daya Manusia secara bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Jamli, Edison A dkk. *Kewarganegaraan*. 2005. Jakarta: Bumi Akasara.
- Goodenough, W.H. 1961. *Comment on Cultural Evolution*. Daedalus
- Harris, Marvin .1969. *Anti Service Southwestern Journal Anthropology* 42 (3):
Monistic Determinism
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Radar Jaya.
- Komariyah, Kokom. 2011. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 1 (9) : *Model Pendidikan Moral bagi Remajamenurut Perspektif Islam*. Tersedia [<http://jurnal.upi.edu/taklim/view/837/model-pendidikan--nilai-moral-bagi-para-remaja-menurut-perspektif-islam.html>] diakses 2 Januari 2017.
- Mubah, A. Safril. 2011. *Departemen Hubungan Internasional* 24 (4) : *Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi*.
- ML Hecht, RL Jackson, SA Ribeau. 2003. *African American communication: Exploring identity and culture*. Routledge.
- PENJELASAN ATAS PENETAPAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA No. 1 TAHUN 1965 tentang PENCEGAHAN PENYALAH-GUNAAN DAN/ATAU PENODAAAN AGAMA.
- Sauri, Sofyan. 2016. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rizqi Perss.
- Sutirna & Samsudin, Asep. 2015. *Landasan Kependidikan*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS.
- Yudhanegara, Firman. 2015. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara* 2 (8): *Pancasila Sebagai Filter Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme*.